

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan terhadap anak menjadi perhatian serius dunia. Secara global, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan hingga satu miliar anak berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan atau penelantaran fisik, seksual, atau emosional dalam satu tahun terakhir (WHO, 2020a). Salah satu kekerasan yang dialami anak adalah kekerasan seksual, terdapat satu dari lima wanita dan satu dari 13 pria melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual saat masih anak-anak berusia 0-17 tahun (WHO, 2020b).

Setiap tahun, jutaan anak perempuan dan laki-laki di seluruh dunia menghadapi pelecehan dan eksploitasi seksual. Kekerasan seksual terjadi di setiap negara dan di semua segmen masyarakat. Seorang anak dapat menjadi sasaran pelecehan atau eksploitasi seksual di rumah, di sekolah atau di komunitas mereka. Paling sering, pelecehan terjadi di tangan seseorang yang dikenal dan dipercaya oleh seorang anak. Sekitar 90% gadis remaja yang melaporkan seks paksa mengatakan bahwa pelaku pertama mereka adalah seseorang yang mereka kenal, biasanya pacar atau suami (UNICEF, 2020). WHO mendefinisikan kekerasan seksual merupakan sebagai setiap tindakan seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, terhadap siapapun tanpa memandang hubungan mereka dengan korban (WHO, 2017).

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah populasi anak yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Menurut Kemen PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menyebutkan jumlah anak di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 84,4 juta yang terdiri dari 43,2 juta anak laki-laki dan 41,1 juta anak perempuan. Persentase anak di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 31,6% meningkat 1,55 dari tahun 2018 atau bertambah sekitar sekitar 4,9 juta jiwa (KPPPA, 2017). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) pada tahun 2020 mencatat bentuk kekerasan paling tinggi terjadi pada anak di Indonesia ialah kekerasan seksual, selanjutnya kekerasan fisik dan psikis. Jumlah anak korban kekerasan seksual menurun pada bulan Januari tahun 2019 dan meningkat kembali pada bulan Desember tahun 2019. Jumlah pengaduan anak dengan kasus kekerasan seksual (anak selaku korban) pada tahun 2019 terdapat 190 korban. Pada tahun 2020 terdapat peningkatan yang sangat tinggi dengan jumlah sebanyak 419 korban (KPAI, 2021).

Kekerasan seksual pada anak terjadi di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki prevalensi berbeda beda disetiap daerah, termasuk wilayah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki persentase penduduk usia 0-17 tahun sebanyak 37,2% menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional (2019). Berdasarkan data yang terdapat pada SIMFONI-PPA pada tahun 2019 terdapat sebanyak 116 kasus kekerasan seksual terjadi pada anak. Pada tahun 2020 sudah tercatat 94 kasus kekerasan seksual di Sumatera Barat. Jumlah kasus terbanyak terjadi di daerah Padang, Pariaman dan Solok dan Payakumbuh (SIMFONI, 2020).

Kota Padang menduduki peringkat pertama dalam angka kasus kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan data yang terdapat pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Padang tahun 2019 – 2020, tercatat kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2019 sebanyak 23 kasus anak dan pada tahun 2020 sebanyak 22 kasus (DP3AP2KB, 2021).

Peningkatan kasus kekerasan seksual juga mengalami peningkatan di Kota Payakumbuh. Kota Payakumbuh memiliki 5 Kecamatan, 47 Kelurahan yang jumlah populasi sebanyak 141.171 jiwa, memiliki status ekonomi menengah kebawah serta peringkat ketiga tertinggi kasus kriminal di Sumatera Barat (BPD Kota Payakumbuh, 2021). Hasil rekapitulasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Payakumbuh mencatat kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2019 – 2020 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 terdapat 8 kasus kekerasan seksual anak, namun pada tahun 2020 meningkat menjadi 12 kasus. Selain itu, Kapolres Kota Payakumbuh juga mengatakan melalui konferensi pers bahwa ada peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2020. Kasus tersebut tersebar di wilayah Kota Payakumbuh. Kasus tertinggi di Kota Payakumbuh terjadi di Kecamatan Payakumbuh Barat khususnya di Kelurahan Parak Batuang sebanyak 2 kasus (DP3AP2KB Kota Payakumbuh, 2021).

Permasalahan yang sampai saat ini dihadapi Indonesia yaitu mengenai pengungkapan kasus, yang menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan

seksual yaitu adanya perasaan takut dan malu ketika harus mengungkap kasus tersebut kepada anggota keluarga, teman sebaya atau penyedia layanan. Jadi hal tersebut menjadi penghalang pengungkapan serta penyelesaian kasus (Rumble et al., 2020). Selain itu, faktor lain yang menyebabkan terjadi kekerasan seksual pada anak yaitu kurangnya kemampuan anak mendeteksi pelaku kekerasan seksual serta kurangnya keterampilan melindungi diri dari bahaya kekerasan seksual yang bisa terjadi dimana saja dan kapan saja (Umar *et al.*, 2018) . Terdapat 3 faktor yang menjadi pemicu kekerasan seksual pada anak yaitu: faktor lingkungan (lingkungan dengan tingkat kriminal tinggi, sosial ekonomi rendah, dan pengangguran), faktor keluarga (imaturasitas emosi, kepercayaan orang tua rendah, kemiskinan) dan faktor anak (usia anak) (Meinck et al., 2015).

Salah faktor pemicu kekerasan seksual pada anak adalah faktor anak itu tersebut. Dimana usia menjadi faktor penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak, usia yang beresiko tinggi terhadap kekerasan seksual adalah anak yang berusia 7-13 tahun (Ibrahim, 2017). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa peningkatan terjadi mulai usia 6 tahun, namun yang sangat beresiko terjadi pada usia 10 tahun (Fatmawati & Nurpiana, 2018).

Kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak kepada korban. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu dampak kesehatan mental seperti korban mengalami depresi dan kecemasan setelah kejadian. Korban akan menyalahkan dirinya sendiri, takut bertemu orang lain, goncangan jiwa sampai keinginan untuk mengakhiri hidupnya (Amado et al., 2015). Alshekaili et al.,

(2020) dalam penelitiannya juga mengungkapkan korban kekerasan dapat mengalami masalah psikologis (depresi) serta gangguan tidur. Dampak lain yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual yaitu mengalami kehamilan tidak direncanakan, gangguan psikologis, dan penyakit menular (Martins *et al.*, 2019).

Tingginya angka kejadian kekerasan seksual dan juga menimbulkan dampak yang serius kepada anak menunjukkan pentingnya pencegahan kekerasan seksual. Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sudah dilakukan pada beberapa negara seperti negara Australia yang melakukan pencegahan melalui pencegahan primer strategi pendidikan, pendidikan professional (guru), pendidikan masyarakat dan orang tua. Di Inggris dan Irlandia melakukan kampanye “STOP IT NOW” untuk kekerasan seksual pada anak (Quadara *et al.*, 2015). Khoori *et al.*, (2020) menyebutkan bentuk pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan di Negara Iran adalah para ibu di Gorgan (Iran) menunjukkan secara efektif mengajarkan anak – anak mereka program keselamatan pribadi yang berorientasi pada perilaku. Pendidikan pencegahan yang melibatkan orang tua merupakan strategi yang tepat dalam pendidikan seks anak.

Di Indonesia pencegahan kekerasan seksual sudah dilakukan oleh KPAI, yaitu seperti sosialisasi, kampanye serta deteksi dini tindakan kekerasan seksual pada anak yang melibatkan guru dan orang tua (KPAI, 2014). Selain itu pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dicegah melalui optimalisasi peran ibu sebagai pencegahan primer dalam menurunkan risiko tindak kekerasan seksual pada anak (Neherta & Nurdin, 2017). Menurut Noviani P *et al.*, (2018) mengatakan melalui pelatihan “asertif” juga mampu mencegah di mana anak

memiliki keberanian dalam diri mereka untuk menceritakan kronologis kejadian yang menyimpang yang dialami kepada orang tua. Orang tua bisa mengetahui apa saja kejadian yang dialami anak di luar lingkungan rumah.

Menurut penelitian Ligna et al., (2018) orang tua berperan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung dengan hasil peran orang tua sebagai pendidik dikategorikan baik sebanyak 88,7%, sementara 11,3% kurang baik hal ini terkait mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Peran sebagai pendorong dikategorikan baik sebanyak 90,8%, sebanyak 9,2% kurang baik. Peran sebagai panutan dikategorikan baik sebanyak 91,8% dan kurang baik sebanyak 8,5% dikarenakan orang tua berkata kasar di depan anak. Peran sebagai pengawas dikategorikan baik sebanyak 85,1%, dan 14,9% kurang baik dikarenakan orang tua kurang kedekatan dengan guru dalam mengawasi anak di sekolah. Peran sebagai konselor dikategorikan baik sebanyak 81,5% dan kurang baik sebanyak 18,5 dikarenakan orang tua kurang berperan dalam mendengar anak bercerita terkait seksual. Peran sebagai komunikator kategori baik sebanyak 72% dan kurang baik sebanyak 27,7% hal ini terlihat dari orang tua jarang mengajak anak berbicara tentang kejadian di luar rumah.

Menurut penelitian Isnaini & Ramadhana, (2021) juga mengatakan bahwa peran komunikasi antara orang tua dan anak itu penting, seperti keterbukaan edukasi seksual di dalam keluarga yang membuat anak lebih terbuka dengan apa yang terjadi kepada dirinya. Peran orang tua yang dapat dilihat dalam hal ini melalui bentuk perhatian dan arahan yang diberikan orangtua, di mana orang tua

berperan sebagai teman dan pelindung. Oktavia, (2017) mengatakan bahwa, selain ibu berperan dalam keluarga, dalam perkembangan anak, ibu juga berperan penting dalam memberikan pendidikan seksual sesuai usia anak. Sebesar 68,6% ibu memiliki antusias tinggi menjadi responden dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di dusun Nologaten Yogyakarta, ibu memegang peranan yang lebih dominan dalam memberikan peranan langsung terhadap anak.

Ibu berperan penting didalam keluarga, khususnya mencegah kekerasan seksual pada anak. Ibu memiliki waktu yang banyak dengan anak dibanding ayah sehingga ibu mempunyai peran lebih dalam mendidik, berkomunikasi, mengawasi anak dirumah (Friedman et al., 2010). Menurut penelitian Fitri & Tahlil, (2019) mengatakan peran ibu dalam pendidikan seks pada anak terkait peran formal ibu sebanyak 56,0% pada kategori kurang baik dan 44% baik, sementara pada peran informal ibu sebanyak 52% kurang baik dan 48% baik yang mengartikan masih terdapat masalah dalam peran ibu dalam pendidikan seks pada anak.

Penelitian Khalida, (2016) juga mengatakan ibu berperan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak khususnya pada anak usia sekolah dengan hasil penelitiannya menunjukkan peran ibu dikategorikan baik sebanyak 55,9% dan 44,1% kurang baik. Sementara peran ibu sebagai pengawas dikategorikan baik sebanyak 55,9% dan kurang baik 44,1%. Peran ibu sebagai pendidik sebanyak 59,1% kategori baik dan 40,9% kurang baik. Peran sebagai konselor kategori baik sebanyak 66,9% dan 33,1% kurang baik. Untuk peran pengasuh sebanyak

82,7% pada kategori baik dan 17,3 kurang baik.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti kepada pihak DP3AP2KB serta orang tua yang ada di kelurahan Parak Batuang didapatkan hasil bahwa, upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak yang sudah dilakukan pihak pemerintahan daerah Kota Payakumbuh melalui DP3AP2KB yaitu sosialisasi kepada anak di sekolah dan kegiatan monitoring evaluasi (monev) yang dilakukan sebulan sekali untuk evaluasi program yang sudah dijalankan di sekolah.

Selain upaya dari pemerintah, peneliti juga menanyakan terkait upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh orang tua (keluarga) dalam mencegah kekerasan seksual pada anak (di rumah). Dalam hal ini peneliti mewawancarai sepuluh orang tua yaitu delapan orang ibu dan 2 ayah yang di temui. Hasil wawancara tersebut dari sepuluh orang tua menjawab ibu yang lebih dominan atau sering memiliki waktu bersama anak dibanding ayah. Orang tua mengatakan belum terpapar secara baik terkait pembahasan seksualitas kepada anak, namun sebagian besar orang tua umumnya ibu sudah memberikan nasehat kepada anak terkait dalam hal menjaga diri dari orang yang tidak dikenal, berpakaian sopan, memisahkan anak perempuan dan laki-laki tidur, mengawasi anak dalam penggunaan gadget, tapi ibu belum menjalankan peran secara maksimal dikarenakan masih merasa canggung, kesibukan ibu (mengurus rumah tangga), kesibukan anak sendiri (sekolah, bermain dengan teman ataupun bermain gadget), sehingga orang tua mengatakan kurang memiliki waktu bersama anak untuk berkomunikasi / bercerita terkait seksualitas. Umumnya, ibu mengatakan

adanya komunikasi dengan anak yaitu ketika membahas tugas sekolah, ketika anak melakukan kesalahan ataupun ketika hal-hal yang dirasa perlu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian terkait “gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh”. Diperkuat dengan Kelurahan Parak Batuang yang merupakan salah satu Kelurahan di Kota Payakumbuh yang memiliki angka lebih tinggi kasus kekerasan seksual pada anak dibanding kelurahan lainnya .

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengetahui gambaran distribusi frekuensi peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Gambaran distribusi frekuensi peran ibu sebagai pengambil keputusan terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh
- b. Gambaran distribusi frekuensi peran ibu sebagai pendidik terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh
- c. Gambaran distribusi frekuensi peran ibu sebagai konselor terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh
- d. Gambaran distribusi frekuensi peran ibu sebagai pengasuh terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah ilmu terkait bidang keperawatan anak dalam gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak .

2. Bagi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk data awal bagi peneliti selanjutnya tentang gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan metode lainnya. Serta dapat meningkatkan peran ibu terhadap anak.

3. Bagi responden

Diharapkan untuk lebih meningkatkan peranan dan pengawasan terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak

